

BAB IV

KESIMPULAN

Masyarakat Lampung terdiri atas dua masyarakat adat yaitu *pepadun* dan *saibatin* yang memiliki persamaan dalam prinsip kehidupan dalam masyarakat yaitu *pi'il pesenggiri* (harga diri). Perbedaan pada kedua masyarakat adat ini adalah masyarakat beradat *pepadun* memperkenankan siapa saja untuk menaikkan statusnya sebagai *punyimbang* (pimpinan adat) dengan syarat membayar sejumlah uang (*daw*) dan menyembelih kerbau. Semakin tinggi tingkat status yang akan dicapai, maka semakin banyak sejumlah uang (*daw*) yang harus dibayar dan kerbau yang disembelih, sedangkan pada adat *saibatin* tidak setiap orang dapat untuk menaikkan status ke-*punyimbang*-an (pimpinan adat) walaupun memiliki kekayaan, potensi atau pun karisma. ke-*punyimbang*-annya didapat melalui warisan secara turun-temurun atau garis keturunan.

Siklus hidup yang paling penting bagi orang Lampung adalah perkawinan. Karena perkawinan bukan semata-mata hanya urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat, dan masyarakat adat. Perkawinan disini menentukan status keluarga lebih-lebih bagi keluarga anak tertua laki-laki, yang keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat yang bersangkutan, sehingga harus dilaksanakan dengan upacara adat besar (*bagawe balak*).

Bentuk perkawinan yang ideal bagi orang Lampung pada umumnya adalah *patrilokal* yaitu dengan membayar uang lamaran dari pihak pria ke pihak wanita, sehingga setelah selesai perkawinan istri harus ikut ke pihak suami. Selain perkawinan dengan bentuk *jujur* tersebut terdapat pula perkawinan dalam bentuk *semendo* yaitu suami ikut ke pihak istri dengan melepaskan kekerabatan ayahnya. Bentuk perkawinan ini banyak berlaku di kalangan masyarakat Lampung beradat pesisir (*saibatin*). Sehingga lingkungan pesisir sering berlaku sistem kekerabatan yang beralih-alih keturunan (*altennerend*).

Pada adat *pepadun*, *hilal serba* merupakan upacara adat perkawinan *jujur* yang didahului acara pertunangan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang berlainan marga; upacara pelamaran; masa pertunangan; *ngerabung sanggar* (memutus sangkar keagungan wanita). *Gawe* (pesta) adat ini berlaku di rumah wanita, di balai adatnya, atau tempat mempelai pria. Di kedua tempat ini orang menyembelih kerbau dan melakukan upacara tari-tarian adat, dilaksanakan pula acara naik *pepadun* naik tahta (pimpinan), turun mandi dan *turun duwai* (acara pembersihan dosa), serta pengumuman gelar-gelar kerabat.

Pada adat *peminggir* atau *saibatin*, *rebah diah* merupakan upacara perkawinan adat besar, khususnya pada masyarakat Kalianda.

Urutan acara antara lain, *manjau muli/meranai muli* yaitu pengenalan bujang gadis melalui ketua pemuda desa setempat di mana si gadis tinggal, atau secara surat menyurat; *nunang*, yaitu acara pertunangan ketua adat pihak pemuda menuju ke rumah si gadis dengan membawa perlengkapan, pelamaran; dan satu hari sebelum hajat (pesta) dilakukan acara *kuruk* atau *turun duwai* yang diiringi tari Mandapan. Pada saat ini kedua pengantin menuju ke *kewayan* (sungai), dilanjutkan dengan mengarak kedua pengantin di jalan raya yang sudah ditentukan jaraknya.

Fungsi tari Mandapan secara umum adalah sebagai legitimasi dari naiknya kedudukan seseorang menjadi kelompok pemimpin kerabat (*punyimbang*). Kedudukan *punyimbang* di masyarakat Lampung sangat penting karena mereka akan turut berperan mengatur dan memimpin pada setiap acara-acara adat. Oleh karenanya disetiap upacara perkawinan acara *kuruk* dengan tari Mandapan sangat penting karena pada saat acara *kuruk*, pengantin akan melakukan acara pembersihan diri secara adat dan pemberian gelar yang selanjutnya pengantin menyandang gelar sebagai *punyimbang*.

Setelah mendapatkan gelar sebagai *punyimbang* maka kedua pengantin akan diarak ke jalan raya kampung tempat tinggal mereka dan kerabatnya yang telah ditentukan jaraknya. Acara ini merupakan

pemberitahuan kepada seluruh masyarakat bahwa kedua pengantin diterima oleh adat kedua belah pihak dan berhak pula mendapat status adatnya dengan pemberian gelar adat sebagai *punyimbang*.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERJULIS

- Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung.* Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Adat Istiadat Daerah Lampung.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Alfian (ed.). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan.* Jakarta : Gramedia. 1985.
- Hadikusuma, Hilman. *Sejarah dan Adat Budaya Lampung.* Bandar Lampung. t.p. 1985.
- _____. *Adat Istiadat Masyarakat Lampung.* Bandung : Mandar Maju. 1989.
- _____. *Masyarakat dan Budaya Lampung.* Bandung : Mandar Maju. 1989.
- _____. Rozi Arifin dan R.M. Barusman. *Adat Istiadat Daerah Lampung.* Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Ihromi, T.O. (ed.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* Jakarta : Gramedia. 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : Aksara Baru. 1980.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta : Tiara Wacana. 1987.
- Mannheim, Karl. *Sosiologi Sistimatis.* Terj. Alimandan. Jakarta : Bina Aksara. 1987.
- Royce, Anya. Peterson. *The Anthropology of Dance.* London : Indiana University Press. 1977.
- Sampurnadjaya, Krisna. R. *Tari Sembah (Tari Sigeh Penguten).* Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990.
- Satjoatmojo, Prajonto. "Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya Dalam Jurnal Analisis Kebudayaan". Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta : Sinar Harapan. 1981.
- Soedarsono, R.M. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1972.

_____. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta. 1974.

Soerjono, Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : Rajawali. 1983.

Suwondo, Bambang. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

Syamsuddin, F. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

Wayong, P. *Geografi Budaya Daerah Lampung*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek dan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Besar Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.

Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung. Proyek Pengkajian dan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.

B. SUMBER LISAN

Berty Mogni,	Usia: 49 tahun,	Pelatih tari Lampung.
Harun Mulya,	Usia: 53 tahun,	Kepala Adat desa Kedaton.
M. Natsir,	Usia: 60 tahun,	Kepala adat atau Lurah desa Kuripan.
Muzani Idris,	Usia: 55 tahun,	Kepala Bagian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat II Kabupaten Lampung Selatan. sekaligus merupakan Keturunan bangsawan di Kalianda.